

BAB I

PENDAHULUAN

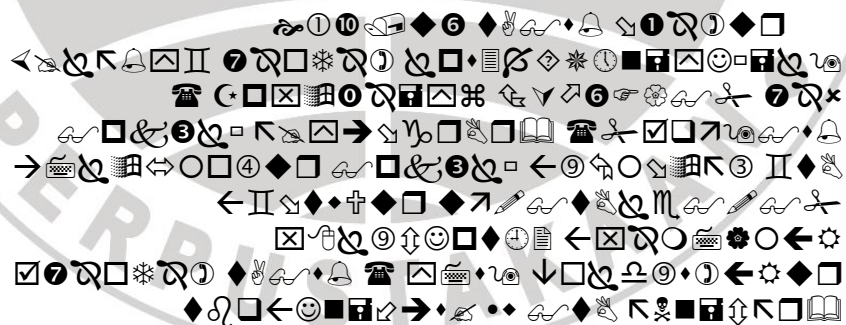
A. LATAR BELAKANG MASALAH

Allah menciptakan manusia tidak dengan main-main atau tanpa tujuan tapi ada tujuan tertentu dalam penciptaan manusia ini. Hal ini tercantum dalam firman Allah, Q.S al-Mu'minūn [23] ayat 115:



*"Maka apakah kamu mengira, bahwa Sesungguhnya kami menciptakan kamu secara main-main (saja), dan bahwa kamu tidak akan dikembalikan kepada Kami?" (Q.S Al-Mu'minun [23]: 115)**

Sesungguhnya manusia diciptakan oleh Allah Swt. Mempunyai tujuan dan fungsi yang telah ditentukan yaitu sebagai khalīfah dan juga sebagai hamba Allah sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt. Q.S. al-Baqarah [1] ayat 30 dan Q.S. al-Zāriyāt [51] ayat 56:



Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka

* Seluruh teks dan terjemah Al-Qur'an dalam skripsi ini dikutip dari Al-Qur'an in word dalam aplikasi microsoft word yang telah ditinjau ulang dari *Al-Jumānah al-'Alī al-Qur'an dan Terjemahnya*. Penerjemah: *Tim Penerjemah Mushaf Al-Quran Departemen Agama RI*. Bandung: *Jumānah al-'Alī Art (J-ART)*

bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya



Pendidikan itu sendiri dalam arti sederhana adalah:

“Upaya terorganisasi, terencana, sistematis, untuk mentransmisikan kebudayaan dalam arti luas (ilmu pengetahuan sikap, moral dan nilai-nilai hidup dan kehidupan, keterampilan, dll) dari suatu generasi ke generasi lain.” (Suhardan *et al.* 2010: 8).

Sedangkan menurut Undang-Undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003 pasal satu butir pertama, dijelaskan bahwa:

“Pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Departemen Pendidikan Nasional RI, 2010: 2).

Dengan demikian, dari dua pendapat di atas pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh manusia dewasa kepada peserta didik untuk membimbing dan mengarahkannya menjadi manusia yang paripurna sehingga bisa menggunakan seluruh potensinya. Untuk mencapai tujuan pendidikan di atas didalamnya diperlukan pendidikan agama, karena pendidikan agama (Islam) merupakan usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang mengilhami tujuan pendidikan nasional di Indonesia (Muthohar, 2007: 2).

Menurut Zulkarnain (2008) pendidikan Islam adalah:

“Pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya” (Zulkarnain, 2008 :17).

Dalam pendapat lain menurut Al-Abrasyi yang dikutip oleh Ramayulis (2008) yang dalam terminologi pendidikan Islam sebagai *Tarbiyah* adalah:

“mempersiapkan manusia supaya hidup dengan sempurna dan bahagia, mencintai tanah air, tegap jasmaninya, sempurna budi pekertinya, halus perasaannya, mahir dalam pekerjaannya, manis tutur katanya baik dengan lisan atau tulisan” (Ramayulis, 2008: 16).

Menurut dua pendapat di atas keduanya melihat bahwa pendidikan Islam tidak hanya membahas hubungan dengan Allah semata tetapi juga hubungan dengan sesama manusia, tidak hanya aspek keahiratan tetapi juga aspek keduniaan yang keduanya itu harus berjalan seimbang. Lebih khususnya dalam hal ini berhubungan dengan *life skills*/kecakapan hidup maka dari dua pendapat di atas sama-sama memasukan aspek keterampilan/*skills* dalam pendidikan Islam.

Hal itu sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang menurut Al-Abrasyi (1970) tujuan pendidikan Islam itu sendiri adalah:

1. Jiwa Pendidikan Islam Adalah Budi Pekerti

Para ahli pendidikan Islam sepakat bahwa maksud dari pendidikan bukan untuk memenuhi otak anak dengan segala ilmu yang belum mereka ketahui tetapi mendidik akhlak dan jiwa mereka menanamkan rasa faḍīlah (keutamaan).

2. Memperhatikan Agama dan Dunia Sekaligus

Ruang lingkup pendidikan Islam tidak sempit tidak terbatas pada pendidikan agama dan juga tidak terbatas pada pendidikan dunia, tetapi Rasulullah juga pernah memerintahkan setiap individu dari umat Islam untuk bekerja untuk agama dan dunianya sekaligus.

3. Memperhatikan Segi-Segi Manfaat

Pendidikan Islam tidak meremehkan segi-segi kemanfaatan hal ini dapat terlihat nyata ketika Umar bin al-Khattāb mengirim surat kepada para Gubernur yang isinya: ”ajarkanlah anak-anakmu berenang, mengendarai kuda, dan riwayatkan kepada mereka ibarat-ibarat yang baik dan syair-syair yang indah”.

4. Mempelajari Ilmu Semata-Mata Hanya Untuk Ilmu Itu Saja.

Pendidikan Islam adalah pendidikan yang ideal di mana ilmu diajarkan karena ia mengandung kelezatan-kelezatan rohaniyyah untuk dapat sampai ke hakikat ilmiah dan hakikat terpuji.

5. Pendidikan Kejuruan, Pertukangan Untuk Mencari Rejeki

Tujuan ini dapat dilihat dari perkataan Ibnu Sina:

“bila seorang anak sudah selesai belajar Al-Qur’an, menghafal pokok-pokok bahasa, setelah itu barulah ia mempelajari apa yang dipilihnya menjadi bidang pekerjaannya, dan untuk itu haruslah ia diberi petunjuk”.

Artinya seorang itu dipersiapkan untuk berkarya, berpraktek, dan berproduksi sehingga ia dapat bekerja, mendapat rizki, hidup dengan terhormat, serta tetap memelihara segi-segi kerohanian dan keagamaan. Maka pendidikan Islam sebagian besarnya adalah akhlak, tetapi tetap tidak mengabaikan masalah mempersiapkan seseorang untuk hidup, mencari rejeki, dan tidak pula melupakan soal pendidikan jasmani, akal, hati, perasaan, kemauan, cita-cita, kecakapan tangan, lidah dan kepribadian (Al-Abrasyi, 1970: 15-18).

Dalam pendapat lain tujuan pendidikan Islam menurut Kongres Pendidikan Islam sedunia di Islamabad tahun 1980, adalah:

“Pendidikan harus merealisasikan cita-cita (idealitas) Islami yang mencakup kepribadian muslim yang bersifat menyeluruh secara harmonis berdasarkan potensi psikologis dan fisiologis (jasmaniah) manusia mengacu kepada keimanan dan ilmu pengetahuan secara berkeseimbangan sehingga terbentuklah manusia muslim yang paripurna yang berjiwa tawakal (menyerahkan diri) secara total kepada Allah SWT” (Arifin, 2008: 55).

Dengan demikian menurut Kongres Pendidikan Islam sedunia di Islamabad tahun 1980, tujuan pendidikan Islam sama luasnya dengan kebutuhan modern masa kini dan masa yang akan datang di mana manusia tidak hanya memerlukan iman atau agama melainkan juga ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat untuk memperoleh kesejahteraan hidup di dunia sebagai sarana untuk mencapai kehidupan spiritual yang berbahagia di akhirat.

Dari tujuan itu Arifin (2008), merumuskan bahwa tujuan dari pendidikan Islam secara teoritis dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

1. Tujuan Keagamaan

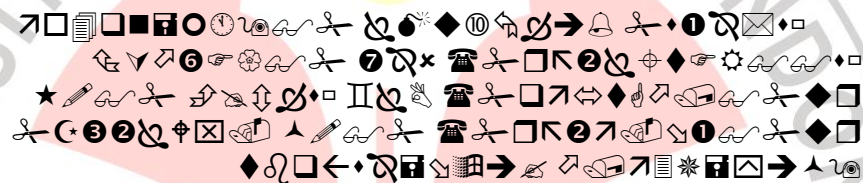
Yaitu setiap muslim adalah insan agama yang bercita-cita, berpikir, beramal untuk hidup akhiratnya, berdasarkan petunjuk dari wahyu Allah melalui Rasulullāh. Tujuan ini difokuskan pada pribadi muslim yang sanggup melaksanakan syariat Islam melalui proses pendidikan spiritual menuju marifat kepada Allah.

2. Tujuan Keduniaan

Tujuan ini lebih mngutamakan pada upaya untuk mewujudkan kehidupan sejahtera di dunia dan kemanfaatanya. Tujuan itu tidaklah sama dengan kaum pragmatis, tetapi tujuan tersebut harus mengandung ciri khas Islam yang merealisasikan keseimbangan hidup antara rohaniah dan jasmaniah, antara hidup di dunia dan di akhirat (Arifin, 2008: 58).

Hal itu seperti yang diperintahkan oleh Allah Swt dalam firmanNya Q.S

Al-Jumu'ah ayat 10:



Apabila Telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung. (Q.S Al-Jumua: 10)

Dengan demikian, tujuan pendidikan Islam yang selain mempunyai tujuan keagamaan juga punya tujuan keduniaan khususnya dalam mendidik atau mempersiapkan manusia untuk berkarya, berpraktek, dan berproduksi sehingga ia dapat bekerja, mendapat rizki, hidup dengan terhormat, serta tetap memelihara segi-segi kerohanian dan keagamaan atau yang selanjutnya disebut pendidikan *life skills* atau kecakapan hidup.

Dengan berbagai lembaga pendidikan baik itu formal, informal, ataupun non formal yang melaksanakan pendidikan agama Islam salah satunya adalah pesantren. Muthohar (2007: 3) mengatakan salah satu bentuk dan model pendidikan Islam di Indonesia adalah pesantren. Pesantren adalah lembaga pendidikan non formal yang terus konsisten melaksanakan pendidikan Islam.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Mastuhu, 1994: 55).

Menurut Djamari yang dikutip oleh Syahidin (1994: 4) mengatakan bahwa lembaga pendidikan pesantren yang kita kenal sekarang ini, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang lahir jauh sebelum sistem persekolahan bereksistensi di bumi nusantara. Pernyataan ini memberikan gambaran bahwa pesantren sudah melaksanakan pendidikan Islam sejak dulu dan ini menjadikan pesantren sebagai lembaga yang sudah teruji keberhasilannya sejak dulu.

Dengan berbagai pendapat di atas semuanya sepakat bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam, maka pelaksanaannya harus sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang selain mempunyai tujuan keagamaan juga mempunyai tujuan keduniaan (Arifin, 2008: 58). Dalam hal ini khususnya dalam mendidik atau mempersiapkan manusia untuk berkarya, berpraktek, dan memproduksi sehingga ia dapat bekerja, mendapat rizki, hidup dengan terhormat, serta tetap memelihara segi-segi kerohanian dan keagamaan (Al-Abrasyi, 1970: 18). Yang selanjutnya Menurut Slamet (2002: 545) hal di atas atau lebih jelasnya pendidikan yang memberi bekal dasar dan latihan yang dilakukan secara benar kepada peserta didik tentang nilai-nilai kehidupan sehari-hari agar yang bersangkutan mampu, sanggup, dan terampil

menjalankan kehidupannya yaitu dapat menjaga kelangsungan hidup dan perkembangannya adalah pendidikan *life skills*.

Pendidikan *Life skills* diperlukan di Indonesia sekarang ini, menurut Nuroniyah (2008) lulusan pendidikan pada semua tingkatan dan mereka yang *drop out* sebagian besar tidak mampu diserap oleh lapangan kerja yang ada, sehingga angka pengangguran terdidik cenderung meningkat. Salah satu penyebabnya adalah, karena para lulusan atau mereka yang *drop out* tadi tidak memiliki keterampilan hidup (*life skill*) memadai yang dibutuhkan oleh lapangan kerja yang tersedia.

Hasil survei angkatan kerja nasional Badan Pusat Statistik (BPS):

Tabel 1.1 Pengangguran Terbuka Menurut Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan 2006, 2007, 2008, 2009, 2010, dan 2011

| No. | Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan | 2006 (Agst) | 2007 (Agst) | 2008 (Agst) | 2009 (Agst) | 2010 (Agst) | 2011 (Agst) |
|-----|---|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| 1 | Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat SD | 781 920 | 532 820 | 547 038 | 637 901 | 757 807 | 877 265 |
| 2 | Sekolah Dasar | 2 589 699 | 2 179 792 | 2 099 968 | 1 531 671 | 1 402 858 | 1 120 090 |
| 3 | SLTP | 2 730 045 | 2 264 198 | 1 973 986 | 1 770 823 | 1 661 449 | 1 890 755 |
| 4 | SMTA (Umum dan Kejuruan) | 4 156 708 | 4 070 553 | 3 812 522 | 3 879 471 | 3 344 315 | 3 074 946 |
| 5 | Diploma I/II/III/Akademi | 278 074 | 397 191 | 362 683 | 441 100 | 443 222 | 244 687 |
| 6 | Universitas | 395 554 | 566 588 | 598 318 | 701 651 | 710 128 | 492 343 |
| | Total | 10 932 000 | 10 011 142 | 9 394 515 | 8 962 617 | 8 319 779 | 7 700 086 |

Sumber: <http://www.bps.go.id>

Dari tabel kita bisa melihat bahwa angka pengangguran di Indonesia ini masih sangat besar, walaupun ada pengurangan dari tahun ketahun tapi angka jumlah pengangguran di Indonesia masih cukup besar ditahun 2011 kemarin ada total 7.700.086 orang yang menganggur dan 5.702.731 orang di antaranya

adalah lulusan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), Sekolah Menengah Tingkat Atas (SMTA), Diploma dan Universitas. Ini berarti 74 persen dari total jumlah pengangguran pada tahun 2011 adalah pengangguran terdidik (Badan Pusat Statistik Republik Indonesia, 2009).

Padahal bagi masyarakat yang tengah berkembang seperti di Indonesia, pendidikan diposisikan sebagai sarana untuk peningkatan kesejahteraan melalui pemanfaatan kesempatan kerja yang ada. Dalam arti lain, tujuan akhir program pendidikan bagi masyarakat pengguna jasa pendidikan adalah dapat diraihinya lapangan kerja yang didambakan. Setidaknya, setelah lulus sekolah mereka dapat bekerja di sektor formal yang memiliki nilai "gengsi" lebih tinggi di banding sektor informal (Rohanah, 2008).

Bagi sebagian besar masyarakat yang status ekonominya lemah, seorang anak yang telah mampu baca tulis sudah layak untuk mencari kerja sendiri. Di lain pihak, karena faktor yang sama pulalah sebagian masyarakat memilih lembaga pondok pesantren sebagai tempat pendidikan anak-anaknya daripada lembaga pendidikan formal karena biayanya cenderung lebih murah. Padahal, memasukkan anak ke dalam pondok pesantren belum menjamin bahwa anak-anak tersebut akan memiliki kualitas mental yang bagus, dan mampu untuk bersaing di dalam dunia kerja setelah anak-anak tersebut menyelesaikan pendidikan pondok mereka (Nuronyah, 2008).

Oleh karena itu sebagaimana beberapa pendapat yang dikemukakan diatas, maka pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam harus melaksanakan pendidikan *life skills* karena selain sebagai aktualisasi dari

tujuan pendidikan Islam di pesantren juga karena pesantren merupakan lembaga pendidikan yang banyak dipilih masyarakat ekonomi lemah yang memerlukan pendidikan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup kedepannya.

Dalam hal ini peneliti menilai bahwa pondok pesantren Al-Ittifaq sebagai lembaga pendidikan Islam telah sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang sebenarnya karena disamping menanamkan teori-teori keIslaman Al-Ittifaq juga membekali santrinya dengan kemampuan khusus sehingga diharapkan santri mampu hidup mandiri ketika terjun di masyarakat. Maka akan sangat berguna sekali jika kita mampu memotret pendidikan *life skills* di pesantren ini sehingga menjadi suatu langkah awal dalam ikhtiar mencari model pendidikan *life skills* di pesantren, yang diharapkan kedepannya model pendidikan *life skills* ini bisa diterapkan dalam lembaga pendidikan lain sehingga menghasilkan sumberdaya manusia yang mandiri dan unggul.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penyusun mencoba meneliti pendidikan *life skills* yang terjadi di pondok pesantren Al-Ittifaq, yang akan penyusun tuangkan dalam sebuah karya ilmiah berupa skripsi dengan judul **"PENDIDIKAN *LIFE SKILLS* DI PONDOK PESANTREN"**. Penelitian ini cukup penting sebagai langkah awal dalam ikhtiar mencari model pendidikan *life skills* di pesantren yang diharapkan bisa diterapkan di lembaga pendidikan lainnya sehingga menghasilkan sumber daya manusia yang mandiri dan unggul demi tercapainya kesejahteraan masyarakat.

B. RUMUSAN MASALAH

Masalah utama penelitian ini adalah, bagaimanakah pendidikan *life skills* yang diterapkan di pondok pesantren Al-Ittifaq?

Masalah utama di atas dapat dirinci ke kedalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses pendidikan yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Al-Ittifaq?
2. Bagaimanakah usaha Kiai dalam melaksanakan pendidikan *life skills* di pondok pesantren Al-Ittifaq?
3. Bagaimanakah pendidikan *Life skills* di pondok pesantren Al-Ittifaq?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah pendidikan *life skills* di pondok pesantren Al-Ittifaq.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengetahui proses pendidikan yang dilaksanakan oleh pondok pesantren Al-Ittifaq.
- b. Mengetahui bagaimanakah usaha Kiai dalam melaksanakan pendidikan *life skills* di pondok pesantren Al-Ittifaq.
- c. Mengetahui Bagaimana pendidikan *Life skills* di pondok pesantren Al-Ittifaq.

D. KEGUNAAN PENELITIAN

1. Kegunaan teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berfungsi untuk memberikan gambaran tentang pelaksanaan pendidikan *life skills* di pondok pesantren Al-Ittifaq.

2. Kegunaan Praktis

- a. Memberikan gambaran secara rinci mengenai sejarah dan perkembangan pondok pesantren Al-Ittifaq.
- b. Memberikan gambaran mengenai proses pendidikan pada pondok pesantren Al-Ittifaq.
- c. Memberikan gambaran bagaimana usaha Kiai dalam melaksanakan pendidikan *life skills* di pondok pesantren Al-Ittifaq
- d. Memberikan gambaran tentang pendidikan *life skills* yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Ittifaq.
- e. Sebagai acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya, yang memiliki karakteristik subjek penelitian yang sama, atau tema yang relevan dengan skripsi ini.